PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR : DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Aisya Rahma Fadhilla[1], Fernandito Dikky Marsetyo[2]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus Lampung
, [2]Universitas Gajah Mada Yohyakarta
Email: [1]aisyarahmafadhilla9@gmail.com,
[2]Fernandito.d@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pendekatan sosiologis mempunya kedudukan yang sangat menonjol untuk membantu memahami dan menggali makna-mana yang sebenarnya dalam Al-Qur'an, selain itu dapat menjadi sarana untuk memahami agama islam, seperti mengkaji pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pendidikan multikultural sudah ditekankan di dalam Alqur'an dan hadits bahwa agama memerintah untuk bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, hidup damai tanpa saling menghardik atau mencemooh antar manusia. Ciri khas dalam pendididkan yaitu demokratis, kesetaraan dan keadilan. Penerapan dan pelaksanaan multikultural di sekolah dasar dapat mengembangkan karakter, moral dan nilai-nilai akhlaqul karimah seluruh warga sekolah dan orangtua dalam kehidupan masyarakat sosial. Kajian ini bertujuan untuk menelisik konsep pendekatan sosiologis, pandangan agama terhadap pendidikan multikultural, dan menelaah pendididkan multikultural di sekolah dasar dalam sudut pandangan sosiologis. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis data dilakukan dengan menelaah atau menganalisis artikel penelitian terdahulu tentang pendidikan multikultural dengan teori pendidikan sosiologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa

pendidikan multikultural di sekolah dasar menjadi isu-isu terkini dan bersifat kontemporer dalam pendidikan islam.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, Pendekatan Sosiologis

Pendahuluan

Pendidikan multikultural menjadi salah satu isu di sekolah dasar, baik ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah dalam konteks kontemporer. Proses memahami inklusif-humanis-profetik dalam pendidikan agama seperti di lingkungan sekolah dasar penting untuk direncanakan,ditanamkan dan dibudidayakan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan(Kurdi, 2018, hal. 234). Pendidikan multikultural urgen untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan sehingga melalui pendidikan dipercaya sebagai media yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, untuk menimbulkan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam diri setiap individu(Nasihin, 2017, hal. 170).

Hakikat pendekatan sosiologis dalam pengkajian islam yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah, namun kita tidak boleh menjadikan pendekatan ini sebagai kunci universal untuk memahami fenromena keagamaan (Baidhawy, 2011, hal. 264). Seperti fenomena pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, relaitanya agama dapat mempengaruhi setiap individu yangmana dipengaruhi oleh tradisi keluarga beragama sejak lahir maupun di luar tatanan tradisi agama dalam lingkungan keluarga beragama. Peranan pendekatan sosiologi dalam agama tidak hanya sebagai doktrin yang dogmatis, melainkan karena agama juga sebagai sental atau realitas sosial masyarakat beragama. Pada perspektif sosiologi, agama termasuk bagian

dari lembaga sosial yang bersifat universal dengan bentuk yang beragam. Selain itu, agama juga dapat dilihat sebagai fenomena sosial dan saling memiliki ikatan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat(Susanto, 2018, hal. 93).

Pandangan tentang suatu permasalahan dalam bidang keagamaan akan dipengaruhi oleh kepentingan, situasi dan kondisi dimana kita berada. Seperti interaksi kepala sekolah dengan guru atau warga sekolah lainnya, interaksi guru dengan orang tua, dan interaksi guru dengan peserta didik. Gejala sosial ini dapat dilihat melalui bagaimana interaksi antar warga sekolah, apakah masih menggunakan norma-norma agama islam atau tidak. Fenomena tersebut dapat diamati melalui karakteristik maupun cara mereka memahami dan mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam setiap interaksi yang dilakukan antar pemeluk agama islam atau antar pemeluk agama islam dengan pemeluk agama lainnya yang berbeda (Mudzhar, 1998, hal. 17).

Pendidikan Multikultural yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersikap profesional, tetapi harus mampu menerapkan nilai-nilai humanisme,demokrasi, dan pluralisme. Harapannya agar peserta didik mampu menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, kedisiplinan, kepedulian, humanistik, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Masamah & Zamhari, 2016, hal. 281–282). Pendidikan multikultural masih menjadi wacana sebagai salah salah satu upaya yang dipatenkan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendekatan sosilogis dalam agama islam, pandangan agama islam terhadap pendidikan multikultural, dan mengetahui pendidikan di Sekolah Dasar dalam pendekatan sosiologsi.

Metode Penelitian

Pada penilitian ini menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis data dilakukan dengan menelaah dan menganlisis

artikel penelitian terdahulu tentang pendidikan multikultural dengan teori pendekatan sosiologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Sosiologis

Istilah sosiologi pertama kali digunakan oleh August Comte, seorang filsuf Prancis pada tahun 1843. Sosiologi memiliki perspektif dan paradigma keilmuan sendiri, pandangan ini dikembangkan dan diintegrasikan oleh George Ritzer di dalam bukunya berjudul *Sociology : A Multiple Paradigm Science* (1980) yang sekarang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dengan judul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Lubis, 2017, hal. 29). Secara etimologi sosiologi berasal dari kata *socius dan logos*, *socius* memiliki arti teman dan *logos* memiliki arti berkata atau berbicara tentnag kehidupan dalam pertemanan dan bermasyarakat. Sedangkan dalam terminlogi sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, mulai dari segi struktur sosial, proses-proses sosial, hingga dalam perubahan-perubahan sosial (Khoiruddin, 2014, hal. 395).

Sosiologi merupakan ilmu yang menjelaskan pola hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi bertugas menyelidiki bagaimana pola dalam masyarakat, kebudayaan, dan individu mempengaruhi agama, seperti sebagaimana agama mempengaruhi masyarakat, kebudayaan, dan individu (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013, hal. 182–183). Melalui pendekatan sosiologi, agama dapat dijelaskan ke dalam beberapa teori, seperti agama merupakan perluasan nilai-nilai sosial,agama adalah mekanisme integrasi sosial, dan beberapa teori yang lain. Penjelasan tersebut sebagai bukti pendekatan sosiologi dalam agama memuat penjelasan beberapa aspek secara empiris, terlihat bahwa pendekatan sosiologi dalam menjelaskan fenomena keagamaan dalam

kerangka seperti hukum sebab-akibat, *supply and demand*, atau stimulus dan respon(Anwar, 2017, hal. 112).

Pendekatan sosiologi yang digunakan untuk mengkaji agama islam berhubungan dengan satu manusia dengan manusia yang lain, atau antar suatu organisasi dengan organisasi lainnya, atau antara satu partai dengan satu partai yanng lain untuk memeprat tali silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan objek dari pendekatan sosial adalah masyarakat yang bersifat empiris, teoritis, kumulatif (Suparlan, 2019, hal. 89). Menurut para sosilog, agama merupakan bagian inherent dari proses perkembangan budaya manusia. Para sosiolog menilai agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial. Gejala agama tidak seprrti gejala ilmu alam, sosiologi mendefinisikan agama sebagai gejala budaya, sedangkan interaksi yang terjadi anatar sesama pemeluk agama atau anatar pemeluk agama lain sebagai gejala sosial. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama dapat dilihat dari sudut gejala budaya dan gejala sosial (Lubis, 2017, hal. 85).

Pendekatan sosiologi dalam mengkaji agama memiliki ciri-ciri sengan menjadikan dalil-dalil dalam al-qur’an dan hadis menjadi sumber normatif, dalil yang digunakan untuk menghasilkan hukum-hukum tertentu dengan syarat tetap melihat kehidupan sosial masyarakat islam sebgaia bahan pertimbangan dan seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat (Ishak, 2013, hal. 69). Paradigma yang dikembangkan dalam pendekatan sosiologi adalah paradigma positivistik, paradigma naturalistik, dan paradigma rasionalistik (Adibah, 2017, hal. 13–14). Pendekatan sosiologis dapat menjadi alat untuk memahami agama dengan mudah, karena pada dasarnya agama dilahirkan untuk kepentingan sosial (Mahyudi, 2016, hal. 226). Dalam Al-Qur;an juga dapat kita jumpai ayat-ayat tentang hubungan antar manusia, sebab musabab

kemakmuran suatu bangsa maupun penyebab munculnya kesengsaraan. Untuk memahami ayat tersebut, maka perlu menggunakan pendekatan sosial untuk mengkaji latar belakang permasalahan sosial pada saat ajaran tersebut diturunkan(Nata, 2008, hal. 42). Terdapat tiga pendekatan yang sudah sering digunakan dalam penelitian atau mengkaji agama melalui pandangan sosiologis, ketiga pendekatan tersebut memiliki cara pandang dan karakteristik yang berbeda.

a. Perspektif Fungsional

Persepektif fungsional memandang manusia sebagai sebuah organisme yang mengalami pertumbuhan, perspektif fungsionalis dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi sikap atau perbuatan sosial yang problematik, mengidentifikasi penyebab terjadinya perbuatan secara konteks, dan mengidentifikasi konsekuensi dari setiap perbuatan(Adibah, 2017, hal. 6–7). Prinsip perspektif fungsionalis yaitu masyarakat sebagai sistem yang kompleks saling bergantung dan saling terikat satu sama lain, memiliki peran dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat, komitmen antar masyarakat, mampu menciptakan harmoni dan stabilitas, mengalami perubahan sosial, dan eksistensi peranan agama dalam masyarakat (Rifa'i, 2018, hal. 29–30).

b. Perspektif Konflik

Teori konflik mempercayai manusia memiliki kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) sebagai pusat dari semua hubungan antar manusia. Melalui teori konflik perkembangan dan kemajuan agama islam dapat diketahui dari masa ke masa, sebagai bahan untuk mengembangkan peradaban masyarakat islam(Adibah, 2017, hal. 8). Perkembangan perspektif konflik melalui tiga tahapan; *latent tension* (posisi konflik terletak pada tahap kesalahpahaman antar pihak), *nascent conflic* (penampakan pertentangan dalam konflik*), intensified conflict* (konflik sudah memasuki

tahapan klimaks). Perspektif konflik lebih memandang agama dari hubungan sebagai upaya menguatkan hubungan status quo, namun tidak sedikit penganut perspektif konflik menjadikan agama sebagai tameng melawan status quo (Rifa'i, 2018, hal. 30–31).

c. Perspektif interaksionalisme simbolik

Menurut perspektif interaksionalisme simbolik dalam kehidupan masyarakat pasti selalu ada hubungan baik itu antara masyarakat dengan individu, maupun antara individu satu dengan individu yang lain(Adibah, 2017, hal. 7). Interaksionalisme simbolik melihat pengaruh agama terhadap individu dan interaksi sosial anatar masyarakat beragama. Seperti dalam perkembangan identitas sosial, semakin baik pemahaman seseorang maka akan semakin baik hubungan sosialnya, dan akan semakin baik pula akhlaknya dalam kehidupan bermaysrakat(Rifa'i, 2018, hal. 32).

2. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar dalam Pendekatan Sosiologis

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki andil dan wewenang dalam menjaga ketentraman dan perdamaian di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan dan penerapan pendidikan multikultural di Sekolah dasar membutuhkan kontribusi dari seluruh elemen warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tata usaha, satpam, penjaga kantin, tukang kebun hingga orang tua (Siti Rofi'ah, 2018, hal. 37). Aplikasi nilai multikultural disekolah berperran sebagai wadah interaksi sosial yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat sekolah secara educative democratis, supaya proses interaksi dapat berjalan dengan dinamis dan efektif (Mustafida, 2019, hal. 34). Agar pendidikan multikultural dpaat tercapau maka perlu adanya perubahan terhadap

strategi, mobilisasi, dukungan dan partisipasi masyarakat atau warga sekolah (Muntaha & Wekke, 2017, hal. 27–28).

Multikularisme menakankan kepada keseteraan dan kesederhanaan dalam budaya lokal tanpa menutup mata dan telinga terhadap eksistensi budaya yang sudah ada, seperti nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13(Muttaqin, 2017, hal. 289).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِير

“Wahai manusia!sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS.Al-Hujurat(49):13).

Surah Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, sehingga manusia pasti membutuhkan pertolongan dari Allah dan sesama manusia(Rosidin, 2020, hal. 111) .Pendekatan perspektif sosiologis memandang Surah Al-Hujurat ayat 13 berisi ketegasan bahwa Allah swt sengaja menciptakan manusia berbeda-beda, baik bangsa,agama,suku, jenis kelamin dan lainnya. Kata Ta’aruf dalam surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan sebuah petunjuk atau isyarat dari Allah swt supaya manusia dapat hidup

dengan damai di dalam keberagaman(Mustaqim & Mustaghfiroh, 2013, hal. 115–116).

Pada surah Al-hujurat ayat 13 juga dijelaskan kesetaraan anatara laki-laki dan perempuan, sikap saling menghormati dan menghargai kepada sesama manusia, perbedaan suku,ras, bangsa dan agama bukanlah sebuah halangan untuk umat islam yang saling mengerti dan menghargai perbedaan (Muttaqin, 2017, hal. 291–292).Sehingga, pendidikan multikulturalisme menitiberatkan penanaman sikap simpati, menghormati, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan rasa dan sikap taqwa kita kepada Allah SWT (Sunarto, 2016, hal. 19).

Urgensi pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar juga telah dijelaskan dalam Al-Hujurat (49 ayat 11, dalam kehidupan sosial di Sekolah Dasar dilarang keras saling mengolok merendahkan satu sama lain, baik antar kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, ataupun peserta didik. Karena pada dasarnya sikap dan budaya saling mencemooh maupun merendahkan merupakan cikal dan sumber konflik yang potensial (Suparman, 2019, hal. 98):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۖ وَلَا تَلْمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلْأَلْقَٰبِۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olok)lebih baik dari mereka (yang

mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan -perempuan yang lain, karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) leboh baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang huruk. Sbeuruk-buruk panggilan adalah(panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".
(QS. Al-Hujurat(49):11).

Dalam sebuah riwayat juga dijelaskan tentang urgensi penerapan pendidikan multikultural (Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar, 2018, hal. 170):
"Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata, "Hari ini pastilah kaum yahudi tahu bahwa gama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan semangat keagamaan yang toleran (Al-Hanfiyah Al-Samhat) yaitu agama yang lurus dan penuh toleransi". (H.R.Ahmad:25381).
Hadits diatas adlaah sebagai bukti bahwa Rasulullah SAW menjelaskan dan emnganjurkan kepada umat islam mempunyai sikap saling menghargai sesama manusia.
Sehingga dalam hal ini pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan semaua potensi manusia yang memandang penting heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang selalu memuliakan nilai kebudayaan, etnis, suku dan aliran (agama)(Santi, 2019, hal. 40–41). Multikulturalisme berarti siap dan bersedia menerima kelompok lain tanpa memandanga perbedaan, baik itu budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. jika pluralitas hanya menjelasakan tentang adanya kemajemukan, maka multikulturalisme menegaskan ketika berada di ruang publik mereka semua memiliki kesetaraan yang sama, tanpa memandang semua perbedaan(Setiawan, 2019, hal. 27). Sementara kerakteristik

pendidikan islam dalam multikultural adalah : 1). Pendidikan berpegang tegung terhadap demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. 2). Menjadikan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan sebagai dasar pengaplikasian pendidikan multikultural dalam pendidikan islam(Muntaha & Wekke, 2017, hal. 34).

Urgensi pendidikan multikultural dibagi menjadi dua macama yaitu 1). sebagai sarana untuk memcahkan masalah, 2). untuk memberikan kesadaran keberagaman kepada peserta didik. Tujuan yang selalu diharapkan pendidikan multikultural adalah sebuah perubahan terciptanya suatu keadaan yang damai dan saling menghormati keberagaman yang tercipta(Rofiq & Fatimatuzhuro, 2019, hal. 500). Berdasarkan sudut pandang sosiologis, pendidikan multikultural memiliki etika prinsip ketika berinteraksi dengan antar umat beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an. *Pertam*a, prinsip egalitarianisme *(al-muswat)* yakni semua manusia memiliki persamaan derajat sejak lahir. *Kedua*, prinsip keadilan *(al-adalah)* dengan maksud tidak diskriminasi. *Ketiga*, prinsip toleransi *(tasamuh)* dan kompetisi dalam kebaikan *(fastabiq al- khairat)*. Keempat, prinsip saling menghormati, bekerjasama dan pertemananan. Kelima , prinsip ko-eksistensi damai *(al-ta'ayusy al-silmi)* dalam arti perdamaian, Keenam, dialog yang arif - konstruktif-transformatif *(mujadalat bi al-hasan)* (Waskito & Rohman, 2018, hal. 41).

3. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pendidikan dapat menggunakan empat pendekatan, yakni pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial (Hanum, 2009, hal. 7). Nilai multikultural di Sekolah Dasar dapat dilihat melalui sudut kebudayaan yang diterapkan dalam

kehidupan sosial di Sekolah Dasar: Nilai keberagaman seperti iman terhadap Tuhan yang Maha Esa, Sikap Ramah dan Sopan Santun, Toleransi, Kebersamaan, Kesetaraan, Keadlan, Humanis, saling tolong menolong, Kebangsaan,Kekeluargaan, Menghargai Prestasi, Kesalehan Sosial (Mustafida, 2019, hal. 25).

Terdapat beberapa komptensi dasar yang harus dikembangkan dalam pendidikan multikultural. PErtama, aturan toleransi terhadap segala perbedaan, baik yang berhubungan dengan agama,etnis,gender,maupun struktur budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, saling bekerja sama. Ketiga, saling menghormati hak setiap warga negara (Muhammad Turhan Yani, Totok Suyanto, Ahmad Ajib Ridwan, 2020, hal. 70–71). Penerapan dan pelaksanaan nilai dan sikap multikultural di sekolah dasar dalam dikembangkan melalaui budaya religius, budaya akhlas mulia dan budaya berprestasi untuk seluruh elemen masyarakat di sekolah, misalanya pembiasaan gemar membaca Al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah, tradisi **5 S (senyum, salam,sapa,sungkep,sopan)** saling tolong menolong, prestasi akhlak, prestasi keagamaan, prestasi sains dan teknologi(Mustafida, 2019, hal. 32).

Secara rinci, implemenntasi pendidikan multikultural di dalam kelas bergantung dengan peran dan kemauan guru dalam multikulturalisme. Terdapat beberapa petunjuk yang dapat dimanfaatkan oleh Bapak dan Ibu Guru dinataranya: *Pertama*, guru harus inisiatif terhadap sikap, perilaku sosial, *stereotip*,*prejudice*,*labelling,* serta pernyataan tentang etnis lain. *Kedua*, hendaknya guru mengembangkan wawasan tentang kehidupan masyarakat lain yang memiliki latar belakang berbeda, seprti etnis,agama,jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. *Ketiga*, guru dapat memebrikan kesan atau sikap positif tentang berbagai perbedaan melalui real action di kelas. *Keempat*, guru harus peka terhadap perilaku

peserta didik ketika menyikapi perbedaan. *Kelima* , guru dapat memanfaatkan buku,film,video,CD, dan rekaman sebagai pelengkap untuk memperkaya wawasan. *Keenam*, Memanfaatkan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok agar peningkatan integritas sosial baik dikelas maupun di sekolah dan kewaspadaan terhadap kondisi lingkungan sekitar.(Hanum, 2009, hal. 11–12).

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan multikultural diSekolah Dasar membutuhkan kerjasama dari seluruh elemen warga sekolah. pendekatan sosiologis melihat dan mengkaji hubungan natara agama islam dengan individu, masyarakat, maupun antar organisasi dan partai. Pendekatan sosiologis dapat menjadi alat untuk memahami agama islam, karena pada dasarnya agama dilahirkan untuk kepentingan sosial. Pendidikan multikultural dilandasi oleh dalil- dalil Al-Qur'an dan hadits. Allah menciptakan manusia dengan penuh keberagaman, agama sangat menekankan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain waluapun memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam proses menerapkan dan melaksanakan pendidikan multikultural, sekolah dasar perlu berkolaborasi dan bekerjsama antar elemen sekolah . Sekolah Dasar harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menerapkan serta melaksanakan dengan istiqamah baik di dalam maupun diluar kelas.

Referensi

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, *1*(2), 6–8. http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1

Anwar, S. (2017). PENDEKATAN DALAM PENGKAJIAN

ISLAM Kontribusi Charles J.Adam Terhadap Kegelisahan Akademik. *AN-NAS : Jurnal humaniora*, *2*, 103–121.

Baidhawy, Z. (2011). Islamic Studies Pendekatan dan Metode. In *Orient* (Vol. 37, Nomor April 2011).

Hanum, F. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng*, 1–13.

Ishak, A. (2013). Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologis dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (hal. 89). http://www.nber.org/papers/w16019

Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosialogi Dalam Studi Islam. *Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri: e-Journal*, *25*(September), 393–408. 10.33367/TRIBAKTI.V25I2.191

Kurdi, M. S. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *5*(2), 231. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194

Lubis, M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.

Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *39*(1), 90. https://doi.org/10.2307/3512490

Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran Guru Dalam Membangunan Multikultural Di Indonesia. *Quality*, *4*(2), 271–289.

Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan studi islam : dalam teori dan praktek*. Pustaka Pelajar.

Muhammad Turhan Yani, Totok Suyanto, Ahmad Ajib Ridwan, N. F. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *JurnalPendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *8*(1), 59–74.

Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, *23*(1), 17. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279

Mustafida, F. (2019). Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN 1 Kota Malang. *ADDIN : Media Dialektika Ilmu Islam*, *3*, 4–21.

Mustaqim, M., & Mustaghfiroh, H. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Addin*, *7*(1), 105–128.

Muttaqin, A. I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *2*(2), 69–77. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v2i2.78

Nasihin, S. (2017). Pendidikan Multikultural (Problem dan Solusinya) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, *1*(1), 162–177.

Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.

Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar, E. S. (2018). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam alquran (Studi analisis tafsir almaraghi. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, *2*(2), 160–175. http://repository.uinsu.ac.id/7365/

Rifa’i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 23–35. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246

Rofiq, A., & Fatimatuzhuro, E. (2019). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA MODERN. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 42. https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2785

Rosidin. (2020). *Tafsir Hadis dan Hikmah Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam

Pendidikan Islam. *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, *4*(1), 35–48. https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308

Setiawan, E. (2019). Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahannya. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, *3*(1), 25–35.

Siti Rofi'ah. (2018). Persepsi Pendidik PAI Tentang Pembelajaran Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *Vol 2*(no 2), 28–40. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/766

Sunarto. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIPESANTREN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan*, *7*(20), 84–104.

Suparlan, S. (2019). Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam. *Fondatia*, *3*(1), 83–91. https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185

Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, *1*(2), 87–108. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12

Susanto, E. (2018). *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Cetakan ke 2). Kencana Prenada Media Group.

Waskito, T., & Rohman, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, *14*(02), 29–43.